

Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Bunga Dahlia melalui Diversifikasi Produk Berbasis Minyak Nilam Terpurifikasi Menjadi Parfum, Balsem Terapi dan Sabun Batang

Haryanti Putri Rizal^{1*}, Hustiana², Ayu Indayanti Ismail³

¹Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sulawesi Barat, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sulawesi Barat

³Program Studi Bioteknologi, Universitas Sulawesi Barat, Indonesia

e-mail : haryantiputririzal@unsulbar.ac.id

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Article history:

Diterima: 9 September 2026

Direvisi: 29 September 2026

Disetujui: 30 September 2026

Available online

DOI:

10.31605/sipakaraya.v5i1.7092

How to cite (APA):

Rizal, H. P., Hustiana, H., & Ismail, A. I. (2026). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Bunga Dahlia melalui Diversifikasi Produk Berbasis Minyak Nilam Terpurifikasi Menjadi Parfum, Balsem Terapi dan Sabun Batang. *Sipakaraya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 162–175.

ISSN 2963-3885



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Abstrak

Minyak nilam merupakan komoditas unggulan lokal yang memiliki potensi ekonomi tinggi, namun pemanfaatannya pada tingkat kelompok tani masih menghadapi kendala mutu, keterbatasan diversifikasi produk, dan pemasaran. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan memberdayakan Kelompok Wanita Tani (KWT) Bunga Dahlia melalui edukasi mengenai mutu minyak nilam, diversifikasi produk berbasis minyak nilam terpurifikasi, serta penguatan strategi pengemasan dan pemasaran. Kegiatan dilaksanakan pada Agustus 2026 di Desa Daala Timur, Kecamatan Bulu, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat, dengan melibatkan 20 peserta. Metode pelaksanaan meliputi penyampaian materi tentang potensi dan tantangan nilam, integrasi kearifan lokal melalui pendekatan *Ethno-Socioscientific Issues*, pembuatan parfum, balsem terapi, dan sabun batang berbasis minyak nilam terpurifikasi, pendampingan, serta penguatan strategi pengemasan dan pemasaran. Evaluasi dilakukan setelah kegiatan menggunakan kuesioner persepsi tertutup berskala 1–4 yang terdiri atas 15 butir dan mencakup aspek materi dan relevansi, pelaksanaan dan pendampingan, serta manfaat kegiatan. Secara agregat dari 300 respons item, 94,3% berada pada kategori Sangat Setuju dan 5,7% pada kategori Setuju, dengan skor rata-rata keseluruhan 3,94 dari 4. Hasil tersebut menunjukkan penerimaan peserta yang sangat positif terhadap materi, pelaksanaan dan pendampingan, serta manfaat kegiatan yang dirasakan, terutama terkait pemahaman mengenai nilai tambah nilam, pengolahan produk, pengemasan, promosi, dan pengembangan nilam yang memperhatikan keberlanjutan lingkungan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan berbasis potensi lokal dapat mendukung penguatan pemahaman peserta mengenai diversifikasi dan pengembangan nilai tambah produk nilam.

Kata kunci: Minyak Nilam, Diversifikasi Nilam, Kelompok Wanita Tani, Pemberdayaan Masyarakat.

Abstract

Patchouli oil is a leading local commodity with high economic potential; however, its utilization at the farmer-group level still faces challenges related to product quality, limited product diversification, and marketing. This Community Service Program aimed to empower the Bunga Dahlia Women Farmers Group (KWT) through education on patchouli oil quality, diversification of products based on

purified patchouli oil, and strengthening of packaging and marketing strategies. The program was conducted in August 2026 in Daala Timur Village, Bulo District, Polewali Mandar Regency, West Sulawesi, involving 20 participants. The activities included the delivery of materials on the potential and challenges of patchouli, the integration of local wisdom through an Ethno-Socioscientific Issues approach, producing perfume, therapeutic balm, and bar soap based on purified patchouli oil, mentoring, and strengthening packaging and marketing strategies. Evaluation was conducted after the program using a 15-item closed-ended perception questionnaire on a four-point scale covering material and relevance, implementation and mentoring, and perceived program benefits. In aggregate, out of 300 item responses, 94.3% were categorized as Strongly Agree and 5.7% as Agree, with an overall mean score of 3.94 out of 4. These results indicate highly positive participant perceptions of the materials, program implementation and mentoring, and perceived benefits, particularly in relation to understanding the added value of patchouli, product processing, packaging, promotion, and environmentally sustainable patchouli development. The program indicates that training and mentoring based on local potential can support participants' understanding of product diversification and the development of added-value patchouli products.

Keywords : *Patchouli Oil, Patchouli Diversification, Women Farmers Group, Community Empowerment.*

PENDAHULUAN

Minyak nilam (*Pogostemon cablin Benth.*) merupakan salah satu komoditas atsiri unggulan Indonesia yang memiliki nilai strategis dalam industri parfum, kosmetik, aromaterapi, dan kesehatan tradisional. Keunggulan utama minyak nilam Indonesia terletak pada kandungan *Patchouli Alcohol* (*patchoulol*) yang berfungsi sebagai fiksatif alami dan menjadi parameter utama mutu minyak nilam di pasar global. Indonesia masih menjadi pemasok utama minyak nilam dunia, namun sebagian besar produksinya dijual dalam bentuk bahan baku mentah dengan nilai tambah yang relatif rendah (Huda, Meitasari, & Widyawati, 2021).

Kondisi serupa juga dijumpai pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Bunga Dahlia di Kecamatan Bulo, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Wilayah ini memiliki potensi budidaya nilam yang menjadi salah satu sumber penghidupan masyarakat. Berdasarkan hasil identifikasi awal, proses pengolahan minyak nilam masih dilakukan secara tradisional sehingga mutu minyak yang dihasilkan cenderung tidak seragam. Kadar patchouli alcohol (PA) pada minyak nilam yang menjadi acuan awal kegiatan berada pada kisaran 27–28%, sedangkan SNI 06-2385-2006 menetapkan kadar PA minimum 30% sebagai salah satu persyaratan mutu minyak nilam. Kondisi mutu yang belum konsisten serta pemasaran yang masih bergantung pada tengkulak menyebabkan posisi tawar mitra relatif terbatas dalam rantai nilai minyak atsiri. Fluktuasi harga juga menjadi permasalahan yang dihadapi petani nilam. Berdasarkan informasi yang diperoleh pada tahap identifikasi kebutuhan bersama mitra, harga minyak nilam di tingkat petani pernah berada di atas Rp2.000.000 per kg, kemudian pada periode 2024–2025 turun hingga sekitar Rp700.000 per kg. Penurunan harga minyak nilam pada periode tersebut juga dilaporkan oleh Hasbi (2025). Kondisi ini menunjukkan kerentanan petani yang masih bergantung pada penjualan minyak nilam mentah sehingga diperlukan upaya peningkatan mutu, diversifikasi produk, dan pengembangan nilai tambah.

Berikut empat dokumentasi rantai kegiatan budidaya dan pengolahan nilam tradisional di Kecamatan Bulo.



Gambar 1. bedengan tanaman nilam yang dilindungi sungkup plastik

Sebagai upaya petani menjaga kelembapan tanah dan melindungi tanaman muda dari curah hujan berlebih serta fluktuasi suhu malam hari.



Gambar 2, Bibit nilam yang tumbuh rapat di dalam rumah sungkup yang menunjukkan potensi regenerasi tanaman nilam yang tinggi.



Gambar 3. Proses pascapanen berupa pelayuan daun dan batang nilam

Dilakukan dengan digantung di bawah naungan paranet. Tahap ini bertujuan menurunkan kadar air sebelum penyulingan untuk meningkatkan efisiensi proses destilasi.



Gambar 4. Unit penyulingan minyak nilam tradisional berbahan bakar biomassa

Instalasi ini umumnya belum dilengkapi dengan sistem kontrol suhu dan tekanan yang presisi, sehingga mutu minyak nilam yang dihasilkan cenderung bervariasi, khususnya pada kadar Patchouli Alcohol.

Permasalahan utama yang dihadapi Kelompok Wanita Tani Bunga Dahlia Polewali Mandar dalam pengelolaan minyak nilam meliputi keterbatasan kualitas bahan baku, rendahnya penguasaan teknologi pemurnian, belum adanya diversifikasi produk, serta belum adanya standar produksi yang terdokumentasi dengan baik. Kondisi ini menyebabkan minyak nilam yang dihasilkan hanya dipasarkan sebagai bahan mentah dengan nilai jual rendah dan rentan terhadap fluktuasi harga pasar. Dirinci dalam dua aspek sebagai berikut:

Pada aspek produksi, peningkatan keberdayaan mitra difokuskan pada penerapan inovasi teknologi fraksinasi terkontrol untuk meningkatkan mutu minyak nilam melalui peningkatan kadar Patchouli Alcohol sebagai komponen utama penentu kualitas dan fungsi fiksatif alami. Sebelumnya, Kelompok Wanita Tani Bunga Dahlia masih memproduksi minyak nilam secara konvensional, sehingga kualitas produk relatif tidak seragam dan belum sepenuhnya memenuhi standar mutu ekspor. Melalui program ini, mitra diperkenalkan pada diversifikasi minyak nilam terpurifikasi menjadi parfum, balsem terapi, dan sabun batang yang diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai peluang pengembangan produk dan usaha berbasis potensi lokal. Peningkatan mutu dan diversifikasi minyak nilam berpotensi meningkatkan nilai tambah produk serta membuka peluang pengembangan usaha yang lebih luas bagi KWT Bunga Dahlia.

Pada aspek pemasaran, pemberdayaan KWT Bunga Dahlia diarahkan pada penguatan pemahaman mengenai nilai jual produk melalui diversifikasi, pengemasan, dan pengembangan produk yang sesuai dengan kebutuhan konsumen. Produk parfum, balsem terapi, dan sabun batang diperkenalkan sebagai contoh pengembangan minyak nilam terpurifikasi menjadi produk siap pakai. Diversifikasi tersebut diharapkan dapat membuka peluang pengembangan segmen pasar yang lebih luas, seperti pasar ritel lokal, pasar oleh-oleh khas daerah, dan produk hadiah (giftable products). Pengembangan kemasan yang menarik, informatif, dan memiliki identitas lokal juga diperkenalkan sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan daya tarik dan pengenalan produk.

Dengan demikian, analisis situasi menunjukkan bahwa permasalahan mitra bersifat multidimensional, mencakup aspek teknis, ekonomi, dan kelembagaan. Program Pengabdian Kemitraan Masyarakat ini menawarkan solusi komprehensif melalui integrasi teknologi fraksinasi, diversifikasi produk berbasis standar mutu, serta penguatan orientasi pasar. Pendekatan ini diharapkan mampu

meningkatkan keberdayaan Kelompok Wanita Tani Bunga Dahlia Kecamatan Bulu Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat secara berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian dilakukan dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Analisis Kebutuhan

- Tim pengabdian melakukan survei awal kondisi lingkungan guna mengidentifikasi permasalahan mitra
- Melakukan wawancara langsung dengan Kepala Desa dan Ketua Kelompok Wanita Tani Bunga Dahlia dalam pencarian solusi bersama terhadap permasalahan mitra.

2. Pengembangan Materi dan Pelatihan

- Merancang materi pelatihan yang berfokus pada pendekatan sosiosaintifik berbasis kearifan lokal terkait minyak atsiri nilam.
- Mendesain buku tutorial diversifikasi produk minyak nilam terpurifikasi menjadi parfum, balsem terapi dan sabun batang.
- Merancang materi pelatihan teknik pemasaran produk nilam.

3. Implementasi Pelatihan

Pelatihan kepada Jajaran Pengurus Kelompok Wanita Tani Bunga Dahlia yang diikuti oleh 20 orang peserta dengan 2 orang petani laki-laki yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan sebagai keluarga dari pengurus inti dan siap berkontribusi aktif membantu kegiatan. Pelatihan dilaksanakan dalam tiga sesi yaitu sesi pertama tentang Nilam sebagai *Socioscientific Issue* dan Kearifan Lokal, lalu dilanjutkan sesi kedua berupa tutorial diversifikasi produk minyak nilam terpurifikasi menjadi parfum, balsem terapi dan sabun batang dan sesi terakhir adalah materi terkait teknik pemasaran produk nilam.

Penyerahan hasil diversifikasi produk nilam terpurifikasi menjadi parfum, balsem terapi dan sabun batang.

4. Evaluasi

Evaluasi dilakukan setelah pelatihan menggunakan kuesioner persepsi tertutup 15 butir dengan skala 1–4 yang mencakup aspek materi dan relevansi, pelaksanaan dan pendampingan, serta manfaat kegiatan. Kuesioner diisi oleh seluruh 20 peserta, kemudian dianalisis secara deskriptif berdasarkan frekuensi, persentase, dan skor rata-rata. Evaluasi dilakukan satu kali setelah kegiatan (post-activity), sehingga hasilnya menggambarkan persepsi peserta, bukan perubahan kompetensi secara objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Pengabdian Pengembangan Komoditas Unggulan Lokal ini menyasar Kelompok Wanita Tani (KWT) Bunga Dahlia di Kecamatan Bulu, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat pada hari Minggu, 23 Agustus 2026. Tim pengabdian menawarkan solusi komprehensif melalui integrasi diversifikasi produk berbasis minyak nilam terpurifikasi serta penguatan orientasi pasar. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan keberdayaan Kelompok Wanita Tani Bunga Dahlia Kecamatan Bulu Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat secara berkelanjutan. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 20 orang, terdiri dari 18 perempuan dan 2 laki-laki dengan rentang usia 50-60 tahun. Sasaran utama kegiatan adalah Kelompok Wanita Tani Bunga Dahlia, mengingat peran strategis mereka dalam pengelolaan nilam.

Adapun tahapan kegiatan dalam proses pengabdian diuraikan sebagai berikut.

a. Pembukaan dan Pengantar Kegiatan

Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh MC, dilanjutkan sambutan Ketua Tim Pengabdian dan Kepala Desa Daala Timur. Ketua Tim Pengabdian menyampaikan tujuan kegiatan, yaitu mendukung pemberdayaan KWT Bunga Dahlia melalui peningkatan pemahaman mengenai mutu minyak nilam, diversifikasi minyak nilam terpurifikasi menjadi parfum, balsem terapi, dan sabun batang, serta penguatan aspek pengemasan dan pemasaran. Kepala Desa Daala Timur menyampaikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan dan mendorong peserta untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam pengembangan potensi nilam di desa (Gambar 5). Setelah rangkaian pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi dan praktik diversifikasi produk.



Gambar 5. Sambutan oleh Ketua Pengabdian dan Kepala Desa Daala Timur

b. Penyampaian Materi tentang Nilam sebagai *Socioscientific Issue* dan Kearifan Lokal

Materi pertama mengenai nilam sebagai *Socioscientific Issue* dan Kearifan Lokal oleh Haryanti Putri Rizal, S.Pd., M.Pd (Gambar 6).



Gambar 6. Penyampaian Materi tentang Nilam sebagai *Socioscientific Issues* dan Kearifan Lokal

Dalam materi tersebut disampaikan bahwa nilam merupakan komoditas lokal penting di Desa Bulu, Kecamatan Bulu, Kabupaten Polewali Mandar, yang sangat diminati industri parfum, kosmetik, dan aromaterapi. Namun, usaha nilam masyarakat menghadapi tantangan berupa fluktuasi harga minyak nilam mentah yang turun drastis (dari lebih dari Rp2.000.000/kg menjadi sekitar Rp700.000/kg pada periode 2024–2025), mutu minyak yang tidak seragam akibat pengolahan tradisional, serta

ketergantungan pada tengkulak. Melalui pendekatan *Ethno-Socioscientific Issues* (E-SSI), pengetahuan dan kearifan lokal masyarakat KWT Bunga Dahlia dalam menanam, melayukan, dan menyuling nilam dipadukan dengan ilmu pengetahuan (sains). Penggabungan sains ini bertujuan untuk mengukur dan meningkatkan mutu minyak nilam khususnya kadar *Patchouli Alcohol* dari 27–28% menuju standar mutu >30% melalui pemurnian. Selain itu, disampaikan pula potensi diversifikasi produk turunan minyak nilam terpurifikasi menjadi barang bernilai jual lebih tinggi seperti parfum, balsem terapi, dan sabun batang, sehingga dapat meningkatkan posisi tawar, pendapatan masyarakat, serta keberlanjutan usaha dan lingkungan.

c. Penyampaian Materi tentang Pembuatan Produk Diversifikasi Minyak Nilam Terpurifikasi

Materi berikutnya mengenai pembuatan Produk Diversifikasi Minyak Nilam Terpurifikasi oleh Ayu Indayanti Ismail, S.Si., M.Si (Gambar 7). Dalam materi tersebut disampaikan bahwa minyak nilam terpurifikasi dapat dimanfaatkan dan diolah menjadi berbagai produk diversifikasi bernilai tambah tinggi melalui tata cara dan panduan praktis pembuatan parfum (meracik parfum dengan tahapan pencampuran konsentrat aroma, pelarut, homogenisasi, dan pematangan), balsem terapi (menggunakan pencampuran *shea butter*, *beeswax*, dan minyak angin aromaterapi), serta sabun batang (menggunakan metode *cold process* berbasis minyak kelapa dan reaksi saponifikasi). Setelah pemaparan teori, peserta dilibatkan secara langsung dalam praktik pembuatan produk didampingi oleh tim pengabdian, mulai dari penakaran bahan, pencampuran, hingga pengemasan awal, sehingga peserta tidak hanya menjadi penerima materi tetapi juga turut mengalami langsung proses produksinya (Gambar 8). Keterlibatan aktif ini terkonfirmasi oleh hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan, di mana 95% peserta menyatakan sangat setuju bahwa praktik pembuatan produk mudah diikuti (Tabel 2, butir 7). Dari satu *batch* produksi pada kegiatan ini dihasilkan 20 botol parfum, 20 batang balsem terapi, dan 20 batang sabun berbasis minyak nilam terpurifikasi, dengan pemeriksaan mutu sederhana secara organoleptik meliputi kejernihan dan kekhasan aroma nilam pada parfum serta tekstur yang homogen tanpa pemisahan fase pada balsem dan sabun. Adapun produk yang dihasilkan dapat dilihat pada Gambar 9 yakni produk berupa parfum, balsem terapi, dan sabun batang berbasis minyak nilam terpurifikasi. Setelah itu, tim pengabdian menyerahkan produk kepada ibu ketua Kelompok Tani Wanita (KWT) Bunga Dahlia (Gambar 10). Dengan adanya penyerahan tersebut diharapkan dapat menjadi contoh konkret hasil olahan produk diversifikasi, memotivasi anggota KWT Bunga Dahlia untuk mengaplikasikan keterampilan pembuatan produk secara mandiri, serta mendorong wirausaha berbasis komoditas lokal guna meningkatkan nilai ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.



Gambar 7. Penyampaian Materi tentang Pembuatan Produk Diversifikasi Minyak Nilam Terpurifikasi



Gambar 8. Praktik Pembuatan Produk oleh Peserta Didampingi Tim Pengabdian



Gambar 9. Produk Diversifikasi Minyak Nilam Terpurifikasi



Gambar 10. Penyerahan Produk Diversifikasi Minyak Nilam Terpurifikasi Kepada Ketua KWT

d. Penyampaian Materi tentang Teknik Pemasaran Nilam

Materi terakhir disampaikan oleh Hustiana, S.Pd., M.Pd. tentang teknik pemasaran Nilam (Gambar 11). Dalam proses ini disampaikan bahwa minyak nilam (*Pogostemon cablin*) merupakan komoditas ekspor unggulan Indonesia yang menguasai 80–95% pasokan pasar dunia dengan nilai ekspor mencapai US\$ 173,4 juta pada tahun 2025. Nilam berperan vital dalam industri parfum global sebagai base note atau pengikat aroma (*fixative*) yang digunakan oleh berbagai rumah parfum ternama dunia, seperti Chanel 5, Christian Dior, hingga Tom Ford.

Memaksimalkan potensi tersebut, disampaikan rantai nilai hilirisasi minyak nilam mulai dari pengolahan daun, penyulingan minyak mentah, purifikasi (*grade ekspor*), hingga menjadi produk jadi (*parfum, balsem, dan sabun*) yang dapat melipatgandakan nilai jual dan memberikan margin keuntungan tertinggi bagi kelompok tani. Guna mendorong produk Nilam KWT Bunga Dahlia agar mampu menembus pasar nasional maupun internasional, dipaparkan enam strategi kunci pemasaran yakni Purifikasi dan standardisasi mutu sesuai standar SNI dan ISO 3757, Hilirisasi dan diversifikasi produk menjadi barang jadi bernilai tambah tinggi, Pengurusan legalitas dan sertifikasi (BPOM, P-IRT, serta Halal), Branding dan kemasan yang menarik dengan identitas "Nilam KWT Bunga Dahlia", Pemasaran digital melalui *e-commerce*, media sosial, dan platform ekspor dan Kemitraan dengan koperasi, eksportir, dan dinas terkait.



Gambar 11. Penyampaian Materi tentang Teknik Pemasaran Nilam

e. Evaluasi Kegiatan

Setelah proses pemberian materi kepada Kelompok Wanita Tani Bunga Dahlia, tim pengabdian memberikan evaluasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) untuk mengukur tingkat kepuasan dan persepsi peserta menggunakan kuesioner tertutup berskala 1–4 (1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Setuju, 4 = Sangat Setuju) yang mencakup tiga aspek, yaitu (A) Materi dan Relevansi, (B) Pelaksanaan dan Pendampingan, dan (C) Manfaat Kegiatan. Kuesioner ini diisi oleh seluruh 20 peserta setelah rangkaian kegiatan selesai (*post-activity*), tanpa pengukuran *pretest*, sehingga hasilnya mencerminkan kepuasan dan persepsi peserta pada satu titik waktu, bukan pengukuran perubahan kompetensi secara objektif. Aspek (A) Materi dan Relevansi serta (B) Pelaksanaan dan Pendampingan menggambarkan tingkat kepuasan dan relevansi yang dirasakan peserta terhadap isi dan proses kegiatan, sedangkan aspek (C) Manfaat Kegiatan menggambarkan persepsi diri peserta terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan setelah mengikuti kegiatan. Rekapitulasi hasil kuesioner, yang mencakup frekuensi (*n*) dan persentase (%) jawaban dari 20 responden, disajikan pada uraian berikut.

1) Aspek Materi dan Relevansi

Hasil evaluasi terhadap aspek materi dan relevansi kegiatan menunjukkan tingkat persetujuan peserta yang sangat tinggi, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil evaluasi aspek materi dan relevansi kegiatan

No.	Pernyataan	Setuju (f)	Setuju (%)	Sangat Setuju (f)	Sangat Setuju (%)	Rata-rata Skor
1	Materi kegiatan sesuai dengan kebutuhan peserta.	0	0%	20	100%	4.00
2	Penjelasan tentang potensi dan tantangan nilam mudah dipahami.	1	5%	19	95%	3.95
3	Materi membantu saya memahami hubungan antara mutu nilam dan nilai jualnya.	1	5%	19	95%	3.95
4	Materi tentang peningkatan mutu dan diversifikasi nilam bermanfaat.	2	10%	18	90%	3.90
5	Materi pengemasan dan pemasaran sesuai dengan kebutuhan KWT.	1	5%	19	95%	3.95

Seluruh pernyataan pada aspek ini tidak memperoleh satu pun jawaban Sangat Tidak Setuju maupun Tidak Setuju, dengan skor rata-rata berkisar antara 3,90 hingga 4,00 (mendekati skor maksimal 4). Pernyataan nomor 1 mengenai kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta memperoleh persetujuan penuh (100% Sangat Setuju), yang menunjukkan bahwa topik diversifikasi nilam yang diangkat memang sejalan dengan kebutuhan riil KWT Bunga Dahlia.

2) Aspek Pelaksanaan dan Pendampingan

Aspek pelaksanaan kegiatan dan pendampingan tim pengabdian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil evaluasi aspek pelaksanaan dan pendampingan kegiatan

No.	Pernyataan	Setuju (f)	Setuju (%)	Sangat Setuju (f)	Sangat Setuju (%)	Rata-rata Skor
1	Pemateri menjelaskan materi dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami.	1	5%	19	95%	3.95
2	Praktik pembuatan produk mudah diikuti.	1	5%	19	95%	3.95
3	Tim pendamping membantu ketika peserta mengalami kesulitan.	1	5%	19	95%	3.95
4	Alat dan bahan yang digunakan sudah memadai.	1	5%	19	95%	3.95
5	Waktu dan urutan kegiatan sudah sesuai.	1	5%	19	95%	3.95

Rata-rata persetujuan pada aspek ini konsisten tinggi pada seluruh butir, dengan pola jawaban yang relatif seragam yaitu sekitar 5% Setuju dan 95% Sangat Setuju (skor rata-rata 3,95), tanpa ada jawaban Sangat Tidak Setuju maupun Tidak Setuju pada satu pun butir. Pola yang seragam ini menunjukkan bahwa peserta menilai secara konsisten positif kejelasan penyampaian materi oleh pemateri, kemudahan mengikuti praktik pembuatan produk, peran aktif tim pendamping saat peserta mengalami kesulitan, kecukupan alat dan bahan, serta kesesuaian waktu dan urutan kegiatan.

3) Aspek Manfaat Kegiatan

Hasil evaluasi terhadap aspek manfaat yang dirasakan peserta setelah mengikuti kegiatan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil evaluasi aspek manfaat kegiatan

No.	Pernyataan	Setuju (f)	Setuju (%)	Sangat Setuju (f)	Sangat Setuju (%)	Rata-rata Skor
1	Saya lebih memahami cara meningkatkan nilai tambah nilam.	2	10%	18	90%	3.90
2	Saya lebih terampil mengolah nilam menjadi produk siap pakai.	2	10%	18	90%	3.90
3	Saya lebih memahami pentingnya kemasan dan promosi produk.	1	5%	19	95%	3.95
4	Saya memahami pentingnya pengembangan nilam yang tetap memperhatikan lingkungan.	1	5%	19	95%	3.95
5	Kegiatan ini bermanfaat dan mendorong saya untuk mengembangkan produk nilam.	1	5%	19	95%	3.95

Pada aspek manfaat kegiatan, tiga pernyataan (butir 13–15) menunjukkan pola jawaban 95% Sangat Setuju dan 5% Setuju (skor rata-rata 3,95), sedangkan dua butir terkait pemahaman peningkatan nilai tambah nilam dan keterampilan mengolah produk (butir 11 dan 12) menunjukkan proporsi Setuju yang sedikit lebih besar (10%) dengan 90% Sangat Setuju (skor rata-rata 3,90), tanpa ada jawaban Sangat Tidak Setuju maupun Tidak Setuju pada seluruh butir. Perlu dicatat bahwa capaian pada aspek ini merupakan persepsi diri (*self-perceived*) peserta terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan, bukan hasil pengukuran kompetensi secara objektif melalui *pre-test* dan *post-test*, sehingga interpretasinya tetap perlu mempertimbangkan keterbatasan desain evaluasi tersebut. Meski demikian, pola jawaban yang relatif seragam ini mengindikasikan bahwa manfaat kegiatan dirasakan secara merata oleh seluruh peserta.

2. Pembahasan

a. Kesesuaian dan Kualitas Materi

Tingginya persetujuan peserta terhadap kesesuaian materi dengan kebutuhan Kelompok Wanita Tani (100% Sangat Setuju) dan kemudahan memahami penjelasan potensi-tantangan nilam sejalan dengan temuan pada kegiatan pengabdian berbasis komoditas nilam lainnya. Wolok et al., (2026) dalam program penguatan ekonomi kreatif berbasis agrowisata nilam di Desa Pulubala, Gorontalo, melaporkan bahwa workshop yang dirancang dengan materi yang runtut mulai dari budidaya sesuai *Good Agricultural Practices* (GAP), penanganan pascapanen, hingga pengembangan produk turunan mampu meningkatkan pemahaman peserta secara terukur, yang ditandai dengan kemampuan mereka menyusun rencana tindakan perbaikan pada kebun masing-masing. Kesamaan pola ini memperkuat indikasi bahwa penyampaian materi yang kontekstual dan relevan dengan kondisi lapangan menjadi faktor penentu keberterimaan materi PKM berbasis komoditas pertanian, termasuk nilam.

Kaitan antara mutu nilam dan nilai jual yang diangkat dalam materi kegiatan juga selaras dengan kondisi riil rantai nilai nilam di Indonesia, di mana harga jual sangat dipengaruhi oleh kadar *Patchouli Alcohol* sebagai senyawa penentu kualitas minyak nilam, dengan minyak bermutu premium (kadar PA di atas 30%) dapat dihargai jauh lebih tinggi dibandingkan minyak dengan mutu rendah. Hal ini konsisten dengan Standar Nasional Indonesia (SNI 06-2385-2006) yang mensyaratkan kadar PA minimal 30% sebagai salah satu parameter mutu minyak nilam (Budiawan et al., 2024). Penelitian mengenai fraksinasi minyak nilam juga menunjukkan bahwa peningkatan kadar PA melalui proses distilasi bertingkat, dari sekitar 25% hingga di atas 50%, sejalan dengan peningkatan aktivitas antibakteri minyak nilam, yang pada gilirannya turut memperkuat nilai jual dan daya saing produk di pasar (Nurjanah et al., 2019). Pemahaman peserta terhadap keterkaitan mutu dan nilai jual ini menjadi dasar penting agar KWT tidak

hanya berorientasi pada volume produksi, tetapi juga pada peningkatan kualitas produk sebagai strategi peningkatan pendapatan.

b. Pelaksanaan dan Pendampingan

Tingginya apresiasi peserta terhadap kejelasan penyampaian materi oleh pemateri dan peran aktif tim pendamping ketika peserta mengalami kesulitan konsisten dengan prinsip pendampingan partisipatif yang ditemukan pada berbagai kegiatan PKM berbasis pelatihan keterampilan. Pada program pemberdayaan KWT Tirta Rahayu, Beta Asteria et al., (2026) menunjukkan bahwa kombinasi metode sosialisasi, pelatihan manajemen produksi, dan pelatihan pengemasan secara langsung mampu meningkatkan kapasitas produksi Kelompok Wanita Tani melalui pendekatan praktik yang terbimbing. Pola serupa tampak pada hasil evaluasi kegiatan ini, di mana praktik pembuatan produk yang mudah diikuti dan kesesuaian waktu-urutan kegiatan turut menyumbang tingginya tingkat kepuasan peserta. Pola serupa juga ditemukan pada program pengabdian purifikasi minyak nilam Aceh, di mana pelatihan dan demonstrasi teknologi purifikasi melalui distilasi vakum yang disertai penyerahan alat produksi kepada mitra terbukti mampu meningkatkan pengetahuan kelompok usaha masyarakat dalam menghasilkan produk parfum inovatif berbahan dasar minyak nilam terpurifikasi (Syaifullah et al., 2026).

Pendampingan yang responsif terhadap kesulitan peserta juga sejalan dengan temuan (Al Nido et al., 2024) pada penelitian model pemberdayaan KWT melalui modal sosial, yang menegaskan bahwa jejaring kerja sama yang kuat, kepercayaan, dan keterlibatan aktif anggota kelompok menjadi elemen kunci keberhasilan pemberdayaan Kelompok Wanita Tani. Kehadiran tim pendamping yang aktif membantu peserta mengindikasikan terbangunnya relasi kepercayaan tersebut selama pelaksanaan kegiatan, yang pada gilirannya mendukung penyerapan materi dan keterampilan secara lebih optimal.

c. Manfaat terhadap Peningkatan Pengetahuan, Keterampilan, dan Orientasi Pemasaran

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta merasakan manfaat nyata dalam hal pemahaman nilai tambah nilam, keterampilan pengolahan produk siap pakai, serta kesadaran akan pentingnya kemasan dan promosi. Temuan ini memperkuat hasil kegiatan pendampingan desain logo dan kemasan yang dilakukan Riyanto (2024) pada pelaku UKM, yang menunjukkan bahwa pendampingan desain kemasan dan *branding* secara langsung mampu meningkatkan pemahaman pelaku usaha mengenai peran kemasan dalam membangun citra produk dan meningkatkan daya saingnya di pasar. Demikian pula, Rapiyanta et al., (2025) dalam pelatihan *smart packaging design* bagi UMKM kuliner melaporkan peningkatan keterampilan desain kemasan sebesar 81% serta tingkat kepuasan peserta yang tinggi terhadap materi dan metode pelatihan, dengan mayoritas peserta menyatakan pelatihan tersebut efektif menjawab kebutuhan mereka. Konsistensi temuan antar-kegiatan pengabdian tersebut menunjukkan bahwa pelatihan pengemasan dan promosi merupakan bagian penting dalam mendukung penguatan kapasitas kewirausahaan kelompok masyarakat. Pada KWT Bunga Dahlia, respons positif peserta terhadap materi pengemasan dan promosi memberikan indikasi bahwa aspek tersebut relevan dengan kebutuhan pengembangan produk nilam bernilai tambah. Peningkatan pemahaman peserta mengenai nilai tambah nilam pada kegiatan ini juga sejalan dengan hasil program purifikasi minyak nilam Aceh, yang menunjukkan bahwa minyak nilam hasil purifikasi (*hi-grade patchouli*) dengan kadar PA di atas 60% dapat dimanfaatkan sebagai bahan fiksatif parfum berkualitas tinggi sehingga mampu meningkatkan nilai ekonomi produk turunan nilam bagi kelompok usaha masyarakat (Syaifullah et al., 2026). Selain itu, prospek usaha parfum berbahan minyak nilam juga dilaporkan lebih menguntungkan dibandingkan usaha aromaterapi, sehingga layak dipertimbangkan sebagai arah pengembangan produk turunan bagi KWT Bunga Dahlia (Budiawan et al., 2024).

Selain itu, tingginya persetujuan peserta terhadap pentingnya pengembangan nilam yang tetap memperhatikan aspek lingkungan menunjukkan bahwa peserta memahami relevansi keberlanjutan dalam pengembangan komoditas nilam. Hal ini sejalan dengan arah pengembangan nilam berkelanjutan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan nilai ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan kelestarian lingkungan dan mutu produk dalam jangka panjang.

Kegiatan ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Pelatihan dilaksanakan dalam satu rangkaian kegiatan dengan jumlah peserta yang relatif terbatas, sehingga evaluasi yang dilakukan lebih menggambarkan respons dan persepsi peserta pada saat kegiatan berlangsung. Evaluasi juga belum

mencakup pengukuran perubahan kompetensi melalui pretest dan posttest, perkembangan penjualan produk, maupun kemampuan peserta dalam melakukan produksi secara mandiri setelah kegiatan. Oleh karena itu, pendampingan lanjutan diperlukan untuk menilai konsistensi produksi, mutu produk akhir, kesiapan pemasaran, dan kemandirian KWT dalam mengembangkan produk diversifikasi nilam.

KESIMPULAN

Kegiatan PKM pada KWT Bunga Dahlia telah terlaksana melalui edukasi mengenai mutu dan potensi nilai tambah minyak nilam, praktik diversifikasi minyak nilam terpurifikasi menjadi parfum, balsem terapi, dan sabun batang, serta penguatan aspek pengemasan dan pemasaran. Hasil evaluasi menunjukkan penerimaan peserta yang sangat positif terhadap kegiatan, dengan skor rata-rata keseluruhan 3,94 dari 4. Peserta melaporkan peningkatan pemahaman mengenai nilai tambah nilam, pentingnya pengemasan dan promosi, serta pengembangan nilam yang memperhatikan keberlanjutan lingkungan, disertai persepsi peningkatan keterampilan dalam mengolah nilam menjadi produk siap pakai. Temuan ini mencerminkan manfaat yang dirasakan peserta setelah mengikuti kegiatan. Keberlanjutan program perlu diarahkan pada pendampingan standarisasi formula dan proses produksi, pengujian mutu dan legalitas produk, perhitungan harga pokok produksi, pengembangan kemasan, uji pasar, serta penguatan kanal pemasaran agar produk diversifikasi nilam dapat dikembangkan secara lebih mandiri dan berkelanjutan oleh KWT Bunga Dahlia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sulawesi Barat atas dukungan pendanaan melalui Hibah Pengabdian kepada Masyarakat Skema Pengabdian Pengelolaan Komoditas Unggul Daerah (PPKUD), DIPa Universitas Sulawesi Barat Tahun 2026, berdasarkan Kontrak Pengabdian Nomor: 557/UN55.L1.DT.05.00/2026. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat Desa Daala Timur dan KWT Bunga Dahlia atas dukungan, kerja sama, dan partisipasi selama pelaksanaan kegiatan pengabdian

DAFTAR PUSTAKA

- Al Nido, R., Rili Windiasih, Adhi Iman Sulaiman, Krismiawati Muatip, & Lilik Kartika Sari. (2024). Model pemberdayaan kelompok wanita tani (KWT) melalui modal sosial untuk menjaga kohesivitas kelompok: Indonesia. *Agrivet : Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Dan Peternakan (Journal of Agricultural Sciences and Veteriner)*, 12(1), 117–132. <https://doi.org/10.31949/agrivet.v12i1.10088>
- Beta Asteria, Sulastiningsih, Muhammad Subkhan, Dimas Rizky Kurniawan, & Rafif Raditya Muhrizal. (2026). Diversifikasi Produk Olahan Kreatif Hasil Pertanian Berbasis Iptek: Kunci Pemberdayaan Ekonomi KWT Tirta Rahayu. *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 442–451. <https://doi.org/10.36636/eduabdimas.v5i3.10172>
- Budiawan, I., Haryana, R. S., Azizah, P. R. N., Rakotoarisoa, S. R., Khusna, L. A., Jannah, N. M., Kamaratih, A. A., Sugiharto, A., & Harismah, K. (2024). Minyak nilam sebagai bahan pembuatan parfum: Review. *Simposium Nasional RAPI XXIII – 2024 FT UMS*, 62–69.
- Hasbi, N. (2025, Juli 8). Harganya Anjlok, Inilah Kandungan dan Manfaat Minyak Nilam: Komoditas Ekspor sejak Zaman Kolonial. *Tribun Sulbar*. Diakses dari <https://sulbar.tribunnews.com/2025/07/08/harganya-anjlok-inilah-kandungan-dan-manfaat-minyak-nilam-komoditas-ekspor-sejak-zaman-kolonial>.
- Huda, F. A., Meitasari, D., & Widyawati, W. (2021). Analisis daya saing ekspor minyak atsiri nilam (*Patchouli Essential Oil*) Indonesia di pasar internasional dengan negara Brazil, Amerika Serikat, Meksiko, dan Perancis periode 2001–2018. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 5(4), 1069–1085. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.04.10>
- Nurjanah, S., Rosi, D. M., Fathoni, R. P., Zain, S., Widyasanti, A., & Putri, I. L. K. (2019). Aktivitas antibakteri minyak nilam (*Pogostemon cablin* Benth) pada beberapa tingkat kadar patchouli alcohol. *Jurnal*

Teknologi *Industri* *Pertanian*, 29(3), 240–246.
<https://doi.org/10.24961/j.tek.ind.pert.2019.29.3.240>

Rapiyanta, P. T., Andriani, A., Purnamawati, A., & Safitri, L. A. (2025). Pelatihan smart packaging design sebagai upaya peningkatan branding dan nilai jual produk kuliner UMKM. *Penamas: Journal of Community Service*, 5(4), 631–640. <https://doi.org/10.53088/penamas.v5i4.2309>

Riyanto, D. W. U. (2024). Pendampingan Desain Logo dan Kemasan untuk Meningkatkan Daya Saing Produk Lokal. *ALKHIDMAH: Jurnal Pengabdian Dan Kemitraan Masyarakat*, 2(3), 69–77. <https://doi.org/10.59246/alkhidmah.v2i3.970>

Syaifullah, Miksalmina, Suraiya, Ernawati, Vonna, A. G., Khairunnisa, S., & Fularia, N. (2026). Purifikasi minyak nilam Aceh secara distilasi vakum sebagai fiksatif parfum untuk kelompok usaha masyarakat. *Jurnal Pengabdian Aceh*, 6(2), 95–101.

Wolok, T., Eraku, S. S., & Dungga, M. F. (2026). Penguatan Ekonomi Kreatif Berbasis Agrowisata Melalui Pemanfaatan Lahan Pertanian Nilam Di Desa Pulubala. *PROFICIO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1). <https://ejournal.utp.ac.id/index.php/JPF/article/view/5666/520523251>